



Metode *Index Card Match* untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Tanya pada Peserta Didik Tunarungu

Karina Wahyu Dewi, Yuliyati, Endang Purbaningrum, I Ketut Budayasa

Universitas Negeri Surabaya
E-mail: karina.wahyudewi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan upaya meningkatkan kemampuan peserta didik tunarungu dalam menyusun kalimat tanya dengan metode *index card match*. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik tunarungu kelas VI yang terdiri dari 9 orang. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dengan 2 siklus. Setiap siklusnya merupakan rangkaian kegiatan yang terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun indikator keberhasilan dilihat dari KKM peserta didik 70 dan ketuntasan klasikal sebesar 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM 70. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode *index card match* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya pada peserta didik tunarungu. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes peserta didik saat pre test nilai rata-rata anak 45,55 dengan ketuntasan klasikal 11 %. Kemudian dimulai pada saat siklus 1 rata-rata nilai anak adalah 60 dengan ketuntasan klasikal 33%. Pada siklus II, nilai rata-rata anak adalah 81,11 dengan ketuntasan klasikal 77,78%. Setelah diketahui ketuntasan klasikal telah mencapai angka di atas 75% maka peneliti melakukan post tes dengan hasil rata-rata nilai anak mencapai 82,22 dengan ketuntasan klasikal 100%. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menyusun kalimat tanya dengan metode *index card match* pada peserta didik kelas VI tunarungu SDLB Negeri Kedungkandang Kota Malang. Oleh karena itu, adanya metode ini dapat diterapkan di sekolah – sekolah karena memberikan hasil yang baik terutama saat kegiatan menanya dalam pembelajaran saintifik.

Kata Kunci: Metode, Index Card Match, Menyusun Kalimat Tanya, Tunarungu.

Abstract: This research is an effort to improve the ability of students with hearing impairment in composing interrogative sentences with the index card match method. The subjects of this study were sixth grade students with hearing impairment consisting of 9 children. This study used Classroom Action Research (CAR) conducted with 2 cycles. Each cycle is a series of activities consisting of four stages, namely, planning, implementation, observation, and reflection. The success indicators seen from KKM 70 students and classical completeness are 75% of the number of students who reach KKM 70. The results of the study show that the implementation of the index card match method can improve the ability to compose interrogative sentences for students with hearing impairment. This can be seen from the test results of students when the pre test average score of children 45.55 with 11% classical completeness. Then starting at cycle 1 the average value of children is 60 with 33% classical completeness. In the second cycle, the average value of children was 81.11 with classical completeness of 77.78%. After it was found that classical completeness had reached above 75%, the researcher conducted a post test with the results of the average score of children reaching 82.22 with 100% classical completeness. The increase in value indicates that there is an increase in the ability to compose interrogative sentences with the index card match method in class VI students with hearing impairment of SDLBN Kedungkandang Malang. Therefore, the existence of this method can be applied in schools because it provides good results, especially when asking a question in scientific learning.

Keywords: Method, Index Card Match, Composing Interrogative sentences, Hearing Impairment

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kegiatan utama manusia sebagai makhluk sosial. Adanya bahasa sebagai alat komunikasi tentunya memudahkan seseorang untuk dapat mengekspresikan esensi, makna, wujud, sesuatu yang tidak ada, masa lalu, masa sekarang, masa yang akan datang, dan lain sebagainya yang tentunya tidak terlepas dari konteks wacana dengan segala unsurnya (Aulia, 2013). Canale (dalam Tarigan, 2009)

mengungkapkan bahwa komunikasi adalah pertukaran dan perundingan informasi antara paling sedikit dua orang pribadi melalui media verbal, nonverbal, baik tertulis maupun lisan serta proses produksi dan komprehensi. Pertukaran atau perundingan informasi yang dilakukan oleh seseorang, pasti terdapat kegiatan menanya.

Kegiatan bertanya atau menanya adalah ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang

dikenai. Jawaban atau respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. (Hasibuan dan Moedjiono: 2006). Oleh karena itu, kemampuan bertanya merupakan kemampuan dasar dalam mengembangkan berpikir ilmiah. Informasi dari bentuk pemikiran dan berbagai data barulah digali kemudian untuk mendapatkan respon atau jawaban yang tepat.

Kemampuan bertanya baru-baru ini banyak diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena pendekatan pembelajaran sekarang lebih berkarakteristik pada berpusat pada siswa atau *student centered*. Sehingga, siswa diharapkan aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan melakukan banyak kegiatan yang mencerminkan sikap ilmiah atau saintifik. Pun juga hal itu diikuti dengan perubahan kurikulum dari KTSP menjadi Kurikulum 2013 yang pendekatannya menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis ilmiah atau keilmuan. Pendekatan saintifik mengharap siswa melakukan observasi dan mencari tahu sendiri informasi yang diinginkan, sehingga tidak selalu dibantu oleh gurunya. Oleh karena itu, kemampuan bertanya perlu dilatih supaya siswa dapat memenuhi karakteristik pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dan meningkatkan sikap ilmiah dalam diri siswa.

Kemampuan bertanya pada siswa tentunya berawal dari keterampilan membuat kalimat tanya. Kalimat tanya biasanya digunakan untuk berbicara secara langsung, mengajukan pertanyaan atau mengajukan permintaan. Selain itu kalimat tanya juga digunakan untuk menyampaikan pernyataan secara tidak langsung (Min & Park, 2007).

Salah satu kriteria pertanyaan yang baik menurut Majid (2014) adalah menginspirasi jawaban. Jika seseorang dapat membuat kalimat tanya yang baik, maka kalimat tanya tersebut akan menginspirasi jawaban sehingga mudah terjawab oleh siswa. Namun sebaliknya jika seorang siswa kesulitan dalam membuat kalimat tanya, maka kalimat tanya yang dihasilkan akan menjadi rancu dan tidak beraturan. Sehingga seseorang yang bertugas untuk menjawab juga akan kesulitan dalam menjawabnya. Hal yang seperti inilah yang disebut bahwa kalimat tanya tidak menginspirasi jawaban dan ini bukanlah kriteria kalimat tanya yang baik (Andriani & Pradipta, 2018).

Akan tetapi penyusunan kalimat tanya dirasa merupakan suatu problem dan kesulitan bagi pembuatnya. Tomuro (2003) menyatakan bahwa secara umum, parafrase kalimat pertanyaan lebih sulit daripada kalimat deklaratif atau kalimat berita, karena kata tanya memiliki makna tersendiri yang tunduk pada rumus atau susunan kalimat tanya, di samping kata-kata lainnya merupakan bagian dari kalimat tanya. Reformulasi atau susunan kalimat tanya memiliki karakteristik yang menarik dan berbeda dari kalimat deklaratif atau kalimat berita. Oleh karena itu

dalam mengajarkan kalimat pada anak memerlukan merode khusus supaya anak dapat memahami dan dapat menyusun kalimat tanya dengan baik.

Penyusunan kalimat tanya menjadi hal yang penting untuk diajarkan pada anak dengan tunarungu pula. Anak tunarungu adalah anak yang memiliki keterbatasan akan indera pendengarannya sehingga menyebabkan dampak secara kompleks dalam kehidupan sehari-harinya (Haenudin, 2013:56). Anak tunarungu mengalami dampak langsung yakni tidak mendengar yang menyebabkan aspek komunikasi lainnya seperti bahasa dan bicara juga akan mengalami hambatan. Anak tunarungu yang memiliki hambatan dalam bahasa dan bicara, tentunya akan memiliki perbendaharaan kata yang rendah yang menyebabkan anak kesulitan menuang ide yang ada dalam pikirannya ke dalam bahasa lisan maupun tulisan. Pada akhirnya anak tunarungu yang kesulitan dalam komunikasi ekspresif atau berbicara kesulitan pula dalam menyusun sebuah kalimat, terutama kalimat tanya yang mana selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ditambah lagi, kegiatan bertanya juga terdapat dalam pendekatan saintifik kurikulum 2013. Sehingga penguasaan struktur pola kalimat tanya sesungguhnya penting untuk diperhatikan bagi anak tunarungu.

Sesungguhnya, kegiatan menanya dalam pendekatan saintifik adalah siswa sendiri yang menyusun kalimat tanya. Namun, berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada pendekatan saintifik kelas VI di SDLBN Kedungkandang Malang, guru mengisi kegiatan menanya tersebut dengan memberikan pertanyaan kepada murid untuk dijawab. Guru merasa bahwa siswa tunarungu belum dapat menyusun kalimat tanya dengan benar. Menurut guru, siswa kelas VI biasanya kesulitan dalam memulai pertanyaan dengan kata tanya yang tepat, serta kebingungan dalam struktur kalimat tanya. Struktur kalimat tanya yang dibuat oleh anak tunarungu sering terbolak-balik dan tidak dapat terjawab oleh temannya maupun orang lain. Bahkan, masih ada pula siswa tunarungu yang belum dapat menyusun kalimat tanya secara mandiri. Hal ini disebabkan karena dampak ketunarunguan yang langsung yakni tidak dapat mendengar yang menyebabkan siswa tunarungu memiliki perbendaharaan kata yang terbatas. Oleh karena itu, siswa tunarungu tidak dapat mengungkapkan ekspresinya dalam membuat kalimat tanya dalam kegiatan menanya.

Hambatan dalam menyusun kalimat tanya ini dapat dilatih dan diajarkan supaya anak dapat menggunakan kalimat tanya dengan baik dan benar. Penggunaan kalimat tanya yang benar saat anak tunarungu menanyakan sesuatu akan memudahkan lawan bicara memahami dan menjawab apa yang akan ditanyakan. Oleh karena itu, hambatan-hambatan dalam menyusun kalimat tanya ini harus diatasi dengan penggunaan media atau metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa tersebut.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa dalam mengajarkan penyusunan kalimat tanya pada anak tunarungu membutuhkan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Akan tetapi, dalam pendekatan saintifik dalam kelas, khususnya dalam kegiatan menanya siswa justru diberikan pertanyaan untuk dijawab. Peningkatan dalam menyusun kalimat tanya pada anak tunarungu diperlukan adanya metode atau media yang mendukung (Firdaus & Pradipta, 2020). Permasalahan yang dialami oleh anak tunarungu menjadikan guru tidak cukup hanya mengajarkan secara teori, melainkan penggunaan metode pembelajaran yang tepat juga akan berpengaruh dalam peningkatan kemampuan anak tunarungu menyusun kalimat tanya. Metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan anak tunarungu dalam menyusun kalimat tanya adalah dengan metode *index card match*.

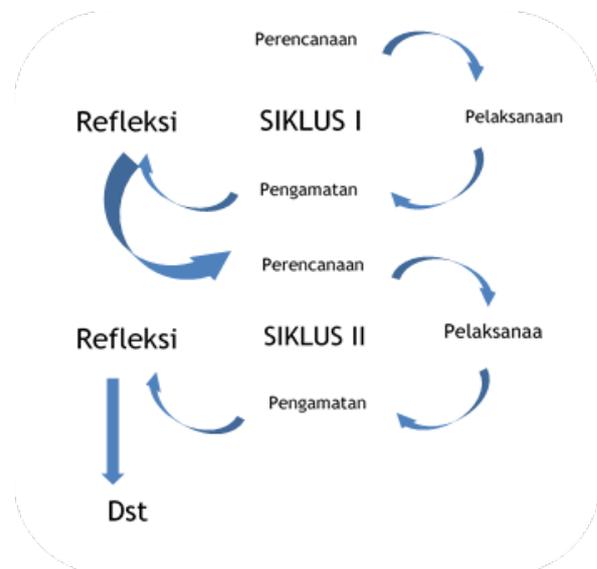
Menurut Zaini dkk. (2008), Metode *index card match* adalah metode yang cukup menyenangkan. *Index card match* artinya “mencari pasangan”, yang dimaksud dengan mencari pasangan adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan untuk mencari pasangan kartu yang sudah dibagikan oleh guru. Untuk mencari pasangan kartu maka siswa harus bekerja mencari dimana pasangan kartu itu berada sampai ketemu dan setelah ketemu siswa duduk secara berpasangan. Kresnanto (dalam Sari, 2016) mengemukakan kelebihan *index card match*, yaitu: (a) Menumbuhkan kegembiraan dalam kegiatan belajar mengajar; (b) Materi pelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa; (c) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan; (d) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar; dan (e) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan pemain. Sehingga diharapkan dengan penggunaan metode *index card match* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya anak tunarungu, dan dapat menjadikan anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan kalimat dengan struktur yang tepat serta dapat mengikuti pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dengan baik. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah implementasi metode *index card match* dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya pada anak tunarungu kelas VI di SDLB Negeri Kedungkandang Malang. Setelah dirumuskan suatu rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi metode *index card match* dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya pada anak tunarungu kelas VI di SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa suatu

tindakan yang dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh peserta didik. (Arikunto dkk, 2010). Sedangkan menurut Tampubolon (2014) penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh pendidik melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar peserta didik menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan juga meningkat.

Penelitian tindakan kelas ini akan mengkaji dan mengimplementasikan metode *index card match* dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya pada anak tunarungu. Secara garis besar, terdapat empat tahapan dalam penelitian tindakan kelas (PTK) menurut Arikunto, dkk (2010) yaitu; 1) Perencanaan; 2) Pelaksanaan; 3) Pengamatan; 4) Refleksi. Berikut ini adalah model siklus dari empat tahap PTK yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2010).



Gambar 1. Alur PTK

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas VI SDLB Negeri Kedungkandang Malang yang berjumlah 9 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, tes dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana dalam pelaksanaan metode *index card match* oleh pelaksana PTK atau peneliti atau dalam hal ini mengamati aktivitas guru. Selain itu, observasi juga digunakan untuk mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menyusun kalimat tanya dan kemampuan menjodohkan kartu dalam metode *index card match*. Tes digunakan untuk mengukur keberhasilan metode *index card match* dalam meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya pada anak tunarungu. Sehingga instrumen tes yang akan dikembangkan adalah berupa tes uraian mengenai kalimat tanya. Dokumentasi digunakan untuk

mengetahui profil sekolah, guru dan peserta didik, serta daftar hadir atau presensi siswa. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif dan analisa data kuantitatif. Dalam PTK ini, analisis data kualitatif dilakukan secara deskriptif. menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) ada tiga aktivitas dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

Kondensasi Data (Data Condensation)

Kondensasi data adalah meliputi proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan atau mentransformasikan seluruh data yang muncul dalam kegiatan penelitian.

Penyajian Data (Data Display)

Setelah melalui kondensasi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Sajian data pada penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion drawing/Verifying)

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dkk, (2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Analisis data kuantitatif

Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan skor individu dengan skor kelompok, yang diperoleh sebelum dan setelah mengikuti pelajaran. Analisis data hasil belajar diperoleh melalui skor rata-rata hasil tes peserta didik. Skor maksimal rata-rata tes siswa dapat dihitung dengan rumus Arikunto (2013) sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n} \bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X} = \bar{X}$ = Nilai rata-rata kelas

$\sum X = \sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 n = banyak siswa

Nilai yang diperoleh melalui perhitungan tersebut akan digunakan untuk menetapkan kualitas hasil belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran. Selanjutnya baru menetapkan kualitas kegiatan pembelajaran sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Sedangkan untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal menggunakan rumus dari Purwanto (200) $P = \frac{n}{N} \times 100\%$ cut:

Keterangan:

P = Persentase ketuntasan hasil belajar siswa
 n = Jumlah siswa yang memiliki skor ≥ 70 dari skor maksimal 100
 N = Jumlah seluruh siswa

Adapun prosedur penelitian pada setiap siklus secara garis besar dijabarkan seperti di bawah ini:

Siklus I

Tahap perencanaan dengan membuat RPP dengan menggunakan metode *index card match* dan mendiskusikan dengan guru kelas, menyiapkan materi ajar, lembar kalimat tanya, lembar observasi dalam setiap pertemuan, menyiapkan lembar observasi siswa dan guru, dan tes. Tahap pelaksanaan, dilaksanakan dengan memberikan materi mengenai kalimat tanya dan melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *index card match*. Tahap Observasi, dilakukan dengan observasi terhadap siswa dan guru, mencatat semua hal selama proses pembelajarannya sesuai instrumen yang telah dibuat dan mencatat kejadian-kejadian khusus yang belum tercantum dalam instrumen. Tahap Refleksi dilaksanakan dengan melakukan analisis pada data yang terkumpul selama penelitian berlangsung dan menentukan keberhasilan serta kelemahan atau kekurangan pada siklus I yang akan dijadikan dasar perbaikan pada pelaksanaan siklus berikutnya.

Siklus II

Tahap perencanaan, dilaksanakan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan pada siklus I dengan membuat RPP dengan menggunakan metode *index card match* dan mendiskusikan dengan guru kelas. Selain itu, kegiatan ini dilakukan dengan menyiapkan materi ajar dan lembar kalimat tanya dalam setiap pertemuan, menyiapkan lembar observasi siswa dan guru, serta catatan lapangan serta keperluan observasi lainnya. Tahap pelaksanaan, dilaksanakan dengan memberikan materi mengenai kata tanya dan kalimat tanya serta dengan melakukan pembelajaran dengan kata tanya dan kalimat tanya dengan menggunakan metode *index card match*.

Tahap Observasi dilakukan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran yang terdiri dari observasi terhadap siswa dan guru, mencatat semua hal selama proses pembelajaran sesuai instrument yang telah dibuat dan mencatat kejadian-kejadian khusus yang belum dicatat dalam instrumen. Tahap refleksi, dilaksanakan dengan melakukan analisis pada data yang terkumpul selama penelitian siklus II berlangsung dan menentukan hasil tindakan siklus II, yang akan dijadikan dasar tindakan selanjutnya. Dalam penelitian kali ini, hasil belajar yang diinginkan sudah tercapai dalam siklus II sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian pendahuluan dilakukan pada tanggal 3 Agustus 2018. Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dan menemukan bahwa peserta didik mengalami kesulitan pada kegiatan menanya dalam kurikulum tematik 2013.

Tabel 1. Hasil Penilaian Pre Test

No.	Nama	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	SD	70	30	Belum Tuntas
2	SN	70	30	Belum Tuntas
3	AL	70	35	Belum Tuntas
4	MT	70	40	Belum Tuntas
5	ZS	70	45	Belum Tuntas
6	AC	70	55	Belum Tuntas
7	RR	70	35	Belum Tuntas
8	JT	70	60	Belum Tuntas
9	RE	70	80	Tuntas
Jumlah			410	
Rata-Rata			45,55	

Pada saat kegiatan menanya, guru mengisi kegiatan menanya dengan mengajukan pertanyaan pada peserta didik. Padahal seharusnya peserta didik sendirilah yang harus bertanya dan menyusun kalimat tanya sendiri. guru mengajarkan pada siswa mengenai membuat kalimat tanya dan hampir semua siswa kurang dapat memahami membuat kalimat tanya yang baik (Fauziah & Pradipta, 2018). Bahkan banyak siswa yang belum paham dan tidak bisa memilih kata tanya yang tepat untuk sebuah kalimat tanya. lalu guru kembali menjelaskan materi yang belum dipahami siswa. Kemudian pretes dilakukan pada tanggal 13 September 2018 pukul 09.30 – 10.30. Dari hasil pretes yang telah dilakukan maka dapat dilihat nilai siswa pada tabel 1.

Dari hasil pre test di atas, maka dapat dikatakan hasil belajar menyusun kalimat tanya masih rendah dengan jumlah nilai adalah 410, rata-rata 45,55, nilai minimum 30, dan nilai maksimum 80. Dari data di atas, maka belum mencapai indikator keberhasilan dan dapat dikatakan kemampuan membuat kalimat tanya atau kemampuan bertanya anak sangat minim. Selain itu, peserta didik yang mencapai KKM dalam pretest ini sebanyak 1 orang dan 8 lainnya masih belum mencapai KKM sehingga ketuntasan klasikal peserta didik 11%.

Rendahnya nilai siswa ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya karena anak tunarungu memiliki gangguan dalam berbahasa dan memiliki kosakata yang sangat minim, adanya sebagian besar siswa belum paham pada materi kalimat tanya, kurangnya konsentrasi dan perhatian siswa dalam belajar, dan metode dan intensitas guru mengajar mengenai kalimat tanya masih kurang.

Tindakan Pembelajaran Siklus I

Setelah melaukan tes awal, peneliti memulai persiapan untuk tindakan pembelajaran pada siklus I. tindakan pembelajaran siklus I dengan bahasan

kalimat tanya akan disampaikan dalam 2x pertemuan (@1pertemuan=2x30 menit).

Tahap perencanaan

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menyiapkan tempat penelitian, penyusunan RPP dengan metode *Index Card Match*, mendiskusikan RPP dengan dosen pembimbing dan kolaborator, menyiapkan materi dan bahan ajar, menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, lembar penilaian, teks bacaan dan kartu indeks, serta keperluan observasi lainnya

Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan selama 2 pertemuan pada hari Kamis - Jumat, 27 – 28 September 2018 dengan alokasi waktu 2 x 30 menit tiap pertemuannya.

Pada pertemuan pertama guru menjelaskan terlebih dahulu mengenai kata tanya dan penggunaannya pada kalimat tanya. kemudian membaca teks bacaan “Cuaca” barulah kemudian *index card match* dapat dilaksanakan. Namun sebelumnya, guru menuliskan aturan melaksanakan metode *index card match* dan bersama peserta didik membaca bersama-sama terlebih dahulu. Metode *index card match* yang dilakukan di pertemuan pertama ini berisi kartu kata tanya dan kalimat tanya yang rumpang, sehingga peserta didik harus mencari pasangan kata tanya dengan kalimat tanya yang rumpang tersebut.

Di pertemuan kedua, peserta didik dan guru kembali bersama-sama membaca teks “Cuaca” dan kemudian melakukan metode *index card match* dengan kartu berisi pasangan kalimat tanya dengan jawaban yang ada pada teks.

Tahap observasi dan analisis

Tahap observasi dan analisis dilakukan oleh guru dan guru kelas sebagai kolaborator dan observer. Penelitian ini juga menggunakan alat pengumpulan data untuk memperoleh informasi berupa lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik saat pembelajaran. Hasil pengamatan proses pembelajaran apabila diukur presentase penilaian yang didapat maka perolehan skor yang didapat adalah 76,36 yang mana termasuk ke dalam kategori Baik (B). Berdasarkan hasil observasi, kegiatan guru dalam pembelajaran pada pertemuan siklus I berada dalam kategori Baik (Baik). Sedangkan pada pertemuan siklus I, analisis aktivitas peserta didik dapat diukur dalam presentase sebesar 71% sehingga dengan kategori “Baik”. Adapun tabel penilaian pada evaluasi siklus I ada pada tabel 2.

Berdasarkan tes akhir siklus I, didapat rata-rata hasil belajar peserta didik jumlah 540, rata-rata 60, nilai minimum 40, dan nilai maksimum 80. Selain itu, peserta didik yang mencapai KKM dalam siklus I ini sebanyak 3 orang dan 6 lainnya masih belum mencapai KKM 70 sehingga ketuntasan klasikal peserta didik adalah 33%.

Tabel 2. Daftar Nilai Tes Siswa Siklus I

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan
1	SD	50	Belum Tuntas
2	SN	60	Belum Tuntas
3	AL	40	Belum Tuntas
4	MT	50	Belum Tuntas
5	ZS	80	Tuntas
6	AC	60	Belum Tuntas
7	RR	50	Belum Tuntas
8	JT	70	Tuntas
9	RE	80	Tuntas
Jumlah		540	
Rata-rata		60	

Dari hasil tes siklus I yang didapat maka masih diperlukan upaya perbaikan untuk semakin meningkatkan hasil belajar terutama dalam materi kalimat tanya. maka siklus I selesai dan berlanjut ke siklus II. Pada siklus II peserta didik diharapkan mendapat hasil nilai lebih tinggi dari siklus I.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi siklus I, diperoleh data-data yang dikumpulkan dari lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan masukan-masukan dari kolaborator, maka refleksi tindakan penelitian siklus I dalam pembelajaran menyusun kalimat tanya dengan metode *index card match* secara umum keterampilan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan metode pencocokan kartu indeks (*Index card match*) pada siklus I relatif baik, tetapi masih ada beberapa kekurangan yang masih perlu diupayakan upaya perbaikannya. Kekurangan dalam pembelajaran menyusun kalimat tanya dengan metode *index card match* pada siklus I adalah sebagai berikut; 1) Pelaksanaan pembelajaran masih ada beberapa indikator dari langkah – langkah penggunaan media kartu indeks pada pembelajaran menyusun kalimat tanya yang belum muncul; 2) Aktivitas belajar peserta didik masih kurang. Beberapa peserta didik kurang memahami instruksi yang diberikan guru sehingga masih kesulitan dalam permainan kartu indeks. Peserta didik juga masih suka berjalan dan berbicara sendiri saat pembelajaran sehingga kurang memperhatikan guru. Selain itu, pembagian kelompok dengan melakukan “hompimpa” dirasa kurang efektif, karena peserta didik tertentu berjanjian untuk dapat bergabung menjadi satu kelompok; 3) Kendala guru yang belum terbiasa menerapkan metode pencocokan kartu indeks yang terkadang menyebabkan guru kesulitan dalam langkah-langkah pembelajaran dan membimbing siswa dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi kurang maksimal. Selain itu, ada siswa yang ketika sudah menemukan jawaban tidak mau berkumpul atau berdiri berdampingan dengan siswa tersebut. Hal ini membuat guru perlu memberikan cara agar siswa dapat

melakukan pembelajaran menyusun kalimat tanya dengan metode *index card match* dengan baik.

Berdasarkan beberapa kekurangan tersebut, maka dapat perlu dilakukan usaha perbaikan untuk memperbaiki pembelajaran pada siklus berikutnya. Adapun rencana perbaikan untuk penelitian pada siklus selanjutnya, yaitu; 1) Guru mencermati langkah-langkah pembelajaran dengan metode *index card match* dan melakukan perbaikan dalam langkah-langkah agar pembelajaran pada siklus berikutnya berjalan sesuai yang diharapkan. Guru menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak disertai contoh supaya peserta didik lebih mengerti langkah-langkah yang harus dilakukan dalam bermain *index card match*; 2) Guru membedakan warna kartu jawaban dan kartu pertanyaan dengan warna kartu pertanyaan adalah biru dan kartu jawaban adalah merah muda. Hal ini dikarenakan agar peserta didik memahami permainan *index card match* dan tepat saat mencocokkan kartu dengan teman serta mereka tidak kebingungan yang antara pertanyaan dan jawaban; 3) Guru memberikan *reward* bagi pasangan peserta didik yang menjawab dengan benar agar peserta didik lain terpacu untuk melakukan pembelajaran dengan aktif dan baik serta dapat menjawab melakukan pembelajaran dengan metode *index card match* dengan tepat. Selain itu, pembagian kelompok juga dilakukan dengan dipilihkan oleh guru bukan dengan cara hompimpa agar peserta didik tidak memilih – pilih teman dan dapat membaaur bersama dengan teman – teman yang lain.

Tindakan Pembelajaran Siklus II

Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, guru kembali menyiapkan RPP, menyiapkan lembar penilaian siklus II, menyiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan guru, teks bacaan serta kartu indeks siklus II sebanyak jumlah peserta didik.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II ini diharapkan untuk bisa lebih baik dan terarah dengan upaya perbaikan yang udah direncanakan. Guru dalam hal ini juga bertindak sebagai peneliti harus memperbaiki permasalahan yang dihadapi pada siklus sebelumnya dengan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Materi pembelajaran pada siklus II tetap pada mengoptimalkan pembelajaran tentang kalimat tanya. Adapun indikator yang ingin dicapai adalah agar setelah pembelajaran peserta didik dapat mengisi kalimat tanya yang rumpang dengan kata tanya yang tepat dan menyusun kalimat tanya yang baik.

Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan dengan alokasi waktu 2x30 menit. Kegiatan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 8 Oktober 2018 dan dan pertemuan kedua pada 9 Oktober 2018.

Di pertemuan dua kali ini guru menjelaskan kembali mengenai kata tanya dan penggunaannya pada kalimat tanya. kemudian membaca teks pengumuman barulah kemudian *index card match* dapat dilaksanakan. Teks pengumuman digunakan karena menyesuaikan dengan materi di pembelajaran 3.

Disini, guru kembali menuliskan aturan melaksanakan metode *index card match* dan peserta didik membaca bersama-sama terlebih dahulu aturan tersebut. Metode *index card match* yang dilakukan di pertemuan pertama inii berisi kartu kata tanya dan kalimat tanya yang rumpang, sehingga peserta didik harus mencari pasangan kata tanya dengan kalimat tanya yang rumpang tersebut.

Di pertemuan kedua, peserta didik dan guru kembali bersama-sama membaca teks pengumuman dan kemudian melakukan metode *index card match* dengan kartu berisi pasangan kalimat tanya dengan jawaban yang ada pada teks.

Tahap observasi dan analisis

Di siklus II ini, observasi dan refleksi dilakukan oleh guru dan guru kelas sebagai kolaborator dan observer. Guru kelas sebagai kolaborator disini juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas aktivitas guru. Sedangkan guru yang menjadi peneliti pun melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas peserta didik. Hasil pengamatan proses pembelajaran secara umum apabila diukur presentase penilaian yang didapat maka perolehan skor yang didapat adalah 82,7 yang mana termasuk ke dalam kategori Sangat Baik (A). Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam pembelajaran pada pertemuan siklus I berada dalam kategori Sangat Baik.

Pada pertemuan siklus II, analisis aktivitas peserta didik dapat diukur dalam presentase sebesar 81% dengan kategori “Sangat Baik”. Dari hasil pengamatan, dapat dilihat bahwa peserta didik sudah siap untuk menerima pelajaran pada saat guru memberikan penjelasan. Peserta didik memperhatikan guru menjelaskan materi dan mengikuti pembelajaran dengan baik. Peserta didik juga kooperatif dan mengikuti instruksi dengan baik.

Namun masih ada satu siswa yang masih seing ramai tetapi tidak berpengaruh terhadap peserta didik lainnya. Sehingga, penerapan metode pencocokan kartu indeks (*index card match*) dalam pembelajaran membuat peserta didik lebih aktif dalam belajar sehingga membantu mereka dalam menguasai materi tentang kalimat tanya tersebut. Hal ini sudah terlihat dari hasil observasi dari peserta didik dengan menggunakan metode *index card match*, dimana metode ini membantu peserta didik dalam membuat kalimat tanya lebih baik. Adapun tabel penilaian pada evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Daftar Nilai Tes Siswa Siklus II

No.	Nama	Nilai	Ketuntasan
1	SD	60	Belum Tuntas
2	SN	90	Tuntas
3	AL	80	Tuntas
4	MT	60	Belum Tuntas
5	ZS	90	Tuntas
6	AC	80	Tuntas
7	RR	80	Tuntas
8	JT	90	Tuntas
9	RE	100	Tuntas
Jumlah		730	
Rata-rata		81,11	

Tabel 4. Hasil Penilaian Post Test

No.	Nama	KKM	Nilai	Ketuntasan
1	SD	70	70	Tuntas
2	SN	70	85	Tuntas
3	AL	70	70	Tuntas
4	MT	70	85	Tuntas
5	ZS	70	90	Tuntas
6	AC	70	85	Tuntas
7	RR	70	80	Tuntas
8	JT	70	90	Tuntas
9	RE	70	85	Tuntas
Jumlah			740	
Rata-rata			82,22	

Berdasarkan tes akhir siklus II, didapat rata-rata hasil belajar peserta didik jumlah 730, rata-rata 81,11, nilai minimum 60, dan nilai maksimum 100. Selain itu, peserta didik yang mencapai KKM dalam siklus II ini semua peserta didik sebanyak 7 orang sehingga ketuntasan klasikal peserta didik adalah 77,78 %.

Dari hasil tes siklus II maka upaya perbaikan yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama dalam materi kalimat tanya. Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari siklus I dan siklus II maka hasil dilanjutkan pada post test yang dilakukan pada 10 Oktober 2018. Adapun hasil post test dapat dilihat pada tabel 4.

Dari hasil post test diatas maka telah diperoleh hasil belajar peserta didik dalam menyusun kalimat tanya dengan jumlah nilai 740, rata-rata 82,22, nilai minimum 70, dan nilai maksimum 90. Selain itu, peserta didik yang mencapai KKM dalam posttest ini semua peserta didik sebanyak 9 orang. Sehingga ketuntasan klasikal peserta didik adalah 100%.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, maka dapat diperoleh data-data dari guru kelas sebagai

Tabel 5. Rekapitulasi nilai Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Tanya

No.	Nama	KKM	Pretest	Siklus I	Siklus II	Post test	Keterangan
1	SD	70	30	50	60	70	Meningkat
2	SN	70	30	60	90	85	Meningkat
3	AL	70	35	40	80	70	Meningkat
4	MT	70	40	50	60	85	Meningkat
5	ZS	70	45	80	90	90	Meningkat
6	AC	70	55	60	80	85	Meningkat
7	RR	70	35	50	80	80	Meningkat
8	JT	70	60	70	90	90	Meningkat

observer dan kolaborator dan peneliti. Data-data tersebut adalah lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru. Selain itu disini guru kelas yang bertindak sebagai kolaborator memberikan refleksinya terhadap pembelajaran menyusun kalimat tanya dengan metode *index card match* yang telah berlangsung pada siklus II. Adapun hasil belajar siswa pada siklus II sudah meningkat dan telah melebihi KKM. Dalam penilaian guru kelas sebagai kolaborator, aktivitas guru dalam pembelajaran siklus II relatif meningkat dari baik menjadi sangat baik. Selain itu, aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus II sudah dalam kategori baik. Sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dihentikan pada siklus II. Setelah itu dilaksanakan post test yang menunjukkan hasil bahwa seluruh peserta didik telah mencapai KKM dan ketuntasan klasikal peserta didik mencapai 100%.

Berdasarkan tabel 5 rekapitulasi nilai siswa di atas, maka diperoleh informasi bahwa rata-rata nilai peserta didik dalam pembelajaran semakin meningkat. Hasil pretes menunjukkan bahwa nilai dari 9 orang peserta didik paling rendah dari semua tes yakni dengan jumlah 410 dan rata-rata 45,55, sehingga dari KKM 70 dapat diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 11%. Kemudian setelah dilaksanakannya siklus I nilai peserta didik semakin meningkat dengan jumlah nilai 540 dan rata-rata 60, sehingga ketuntasan klasikalnya meningkat menjadi 33 %. Hal ini menunjukkan bahwa ada yang perlu diperbaiki pada siklus I sehingga pembelajaran berlanjut pada siklus II. Hasil tes evaluasi pada siklus II menunjukkan peningkatan dengan jumlah nilai 730 dan rata-rata 81,11. Ketuntasan klasikal pada tes siklus II ini adalah 77%, sehingga post tes dapat dilakukan karena indikator keberhasilan yang ditentukan adalah 75%. Dari hasil post test yang telah dilakukan terjadi peningkatan nilai dengan jumlah nilai 740 dengan rata-rata 82,22 dan ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Pembahasan

Data hasil penelitian berupa deskripsi proses tindakan pembelajaran dan deskripsi hasil penelitian telah dipaparkan pada sub bab sebelumnya. Dalam sub bab ini akan dibahas hasil penelitian tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan

di atas, maka dapat diketahui bahwa kemampuan menyusun kalimat tanya dengan metode pencocokan kartu indeks (*index card match*) dapat meningkat. Hal ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2016) yang mana melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan dalam penyusunan kalimat tanya dengan metode pencocokan kartu indeks di kelas II MI Al Husna Ciledug yang juga menunjukkan hasil yang meningkat. Senada pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Syahrir (2017) yang juga melakukan penerapan *index card match* terhadap hasil belajar siswa dalam fungsi komposisi dan invers di MAN 1 Mataram yang juga mengalami peningkatan. Sedangkan Sagita (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh metode *index card match* dalam pembelajaran sejarah dengan metode eksperimen menunjukkan hasil yang lebih baik pada kelas eksperimen. Sedangkan pada kelas kontrol hasil belajar sejarah yang ditunjukkan lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan pada kelas 6 tunarungu di SDLB Negeri Kedungkandang Malang dalam pembelajaran menyusun kalimat tanya dengan metode pencocokan kartu indeks (*Index card match*) dapat meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya pada anak tunarungu. Penerapan metode *index card match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya peserta didik tunarungu kelas 6. Hal ini sesuai dengan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik yang dilakukan oleh peneliti mulai dari siklus I dengan rata-rata 71% dengan kategori baik dan di siklus II rata-rata menjadi 81% dengan kategori menjadi sangat baik. Penerapan metode *index card match* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya peserta didik tunarungu kelas 6. Hal ini sesuai dengan nilai yang didapat siswa dari nilai pretes yakni rata-rata 45,55 mengalami peningkatan saat postes yakni menjadi 82,22 namun itu setelah melewati 2 siklus. Adapun rata-rata nilai tes siswa pada siklus

I adalah 60 meningkat menjadi 81,11 pada siklus II. Sehingga dalam hal ini ketuntasan klasikal peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga meningkat. Dalam kegiatan pre test ketuntasan klasikal hanya mencapai 11%, kemudian setelah dilaksanakannya siklus I ketuntasan klasikal meningkat mencapai 33%. Pada siklus II, ketuntasan klasikal semakin meningkat yakni 77,78% sehingga dari hasil ketuntasan klasikal tersebut peneliti melakukan post test dan diperoleh hasil ketuntasan klasikal sebesar 100%.

Dengan demikian, implementasi metode *index card match* dapat meningkatkan terhadap kemampuan menyusun kalimat pada peserta didik tunarungu kelas 6 SDLB Negeri Kedungkandang Malang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disarankan bagi beberapa pihak sebagai berikut:

Kepala sekolah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, hendaknya kepala sekolah menindaklanjuti implementasi metode *index card match* dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah menganjurkan guru untuk menerapkan metode tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Guru kelas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, guru dapat menerapkan metode *index card match* dalam meningkatkan kemampuan kalimat tanya peserta didik tunarungu. Melalui implementasi metode ini diharapkan proses pembelajaran akan lebih menarik dan menyenangkan serta peserta didik lebih aktif selama berlangsungnya pembelajaran.

Peneliti lain

Metode *index card match* hendaknya dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat tanya. Selain itu, perlu ada penelitian lebih lanjut dengan metode yang sama namun dengan variabel atau subjek yang berbeda terhadap penerapan metode *index card match* dalam pembelajaran. Sehingga dengan begitu akan memperkaya khasanah keilmuan tentang metode *index card match* dan ditemukan keefektifan metode ini dalam pembelajaran-pembelajaran yang lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

Andriani, W., & Pradipta, R. F. (2018). Permainan Scramble dalam Menyusun Kalimat pada Siswa Tunagrahita. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 2(1), 43-46.

Aulia, A. (2013). Komunikasi Alquran : Bahasa sebagai Media Ekspresi Verbalistik. *Jurnal Komunikator*, 5(1), 1-11.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan*

Kelas. Jakarta: Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Efendi, Mohamad. 2017. *Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Effendi, S. 2015. *Tata Bahasa dan Acuan Bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri

Fauziah, A. Y., & Pradipta, R. F. (2018). Implementasi Metode Sosiodrama dalam Mengasah Pelafalan Kalimat Anak Tunarungu Kelas XI. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 4(2), 82-86.

Firdaus, I., & Pradipta, R. F. (2020). Implementasi Treatment and Education of Autistic and Related Communicationhandicapped Children (TEACCH) pada Kemampuan Bina Diri Anak Down Syndrome. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 5(2), 57-61.

Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta : PT.Luxima Metro Media

Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Press

Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung:Remaja Rosdakarya

Hisyam, Zaini dkk., 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Machmudah, Umi dan Rosyidi, Abdul Wahab. 2016. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Malang Press

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Majid, Abdul. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Masitoh dan Dewi, Laksmi. 2009. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia

Miles, Matthew, Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook 3rd Edition*. Arizona: Sage Publications

Min, H. J., & Park, J. C. (2007). Analysis of indirect uses of interrogative sentences carrying anger. *PACLIC 21 - The 21st Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation, Proceedings*, 311-320.

- Mujahidin, Firdos. 2017. *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Priyatni, Endah Tri. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ramlan. 1986. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Sagita, Isabela Ine. 2018. Pengaruh Metode Kooperatif *Index Card Match* Dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X-IIS di SMA Negeri 16 Surabaya. (Online). *AVATARA: e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 6, No.1, Maret 2018. Dari <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/artSYAHicle/view/22515>
- Sari, Novita. 2016. Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Penyusunan Kalimat Tanya Dengan Metode Pencocokan Kartu Indeks (*Index Card Match*) Di Kelas Ii Mi Al Husna, Ciledug, Kota Tangerang, (Online), *UIN Syarif Hidayatullah*. Dari <http://repository.uinjkt.ac.id/>
- Silbermen, Melvin L. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Terjemahan Raisul Muttaqien. Bandung: Nusamedia. 1996
- Somad, Permanarian dan Hernawati, Tati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suhardi. 2013. *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Syahrir. (2017). Application of Cooperative Learning Model Index Card Composition and Composition Functions of Functions Invers in Man 1 Mataram. *Pendidikan Matematika FKIP Univ. Muhammadiyah Metro*, 6(3), 414–420.
- Tomuro, N. (2003). *Interrogative reformulation patterns and acquisition of question paraphrases*. 33–40. <https://doi.org/10.3115/1118984.1118989>
- Uno, Hamzah B dan Mohamad, Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyudi, Ari dan Sujarwanto. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: Unesa University Press
- Wardhani, IGAK, dkk. 2013. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Wijayanti, Sri Hapsari, dkk. 2013. *Bahasa Indonesia: Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tampubolon, Saur M. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta. Penerbit Erlangga